

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang subur dengan kekayaan alam yang berlimpah. Salah satu kekayaan alamnya adalah banyaknya tumbuhan yang bisa dimanfaatkan sebagai obat. Gaya hidup kembali ke alam (*back to nature*) yang menjadi tren saat ini membawa masyarakat kembali memanfaatkan bahan alam, termasuk pengobatan dengan tumbuhan berkhasiat obat (herbal). Sebenarnya, penggunaan herbal sudah lama dikenal masyarakat Indonesia sebagai salah satu upaya mengatasi masalah kesehatan. Selain lebih ekonomis, ramuan herbal juga memiliki efek samping yang sangat kecil (Wijayakusuma, 2008:1).

Menurut Kementrian Kehutanan RI (2010), Indonesia merupakan negara yang kaya akan tanaman obat dan sangat potensial untuk dikembangkan, namun belum dikelola secara maksimal. Kekayaan alam tumbuhan di Indonesia meliputi 30.000 jenis tumbuhan dari total 40.000 jenis tumbuhan di dunia, 940 jenis diantaranya merupakan tumbuhan berkhasiat obat (jumlah ini merupakan 90% dari jumlah tumbuhan obat di Asia). Salah satu tanaman obat potensial yang dapat mengatasi berbagai jenis penyakit adalah *Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis atau biasa dikenal dengan sebutan binahong (Manoi, 2009:3).

Binahong termasuk dalam famili Basellaceae dan merupakan salah satu tanaman obat yang mempunyai potensi besar ke depan untuk diteliti, karena tanaman ini telah dikenal memiliki khasiat penyembuhan yang luar biasa. Binahong atau dalam bahasa Tiongkok dikenal dengan nama *Dheng San Chi* adalah tanaman obat asli dari Amerika Selatan (Setiaji, 2009). Di Indonesia tanaman ini belum banyak dikenal, sedangkan di Vietnam tanaman ini merupakan suatu makanan wajib bagi masyarakat di sana. Di negara Eropa maupun Amerika, tanaman ini cukup dikenal, tetapi para ahli di sana belum tertarik untuk meneliti serius dan mendalam, padahal beragam khasiat sebagai obat telah diakui. Tanaman binahong merupakan salah satu potensi besar ke depan untuk diteliti, karena dari tanaman ini masih banyak yang perlu digali sebagai bahan fitofarmaka (Manoi, 2009:3).

Secara empiris, masyarakat di pulau Jawa memanfaatkan binahong untuk membantu proses penyembuhan beragam penyakit, termasuk untuk mengobati luka sehabis operasi *Caesar* atau memulihkan tenaga ibu setelah bersalin. Akar dan daun tanaman binahong bermanfaat sebagai obat penyembuh luka bekas operasi, penyakit tipus, radang usus, asam urat, disentri dan wasir (Setiaji, 2009). Menurut Nuraini (2014:31), daun binahong juga digunakan untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit diantaranya gangguan sakit kepala, gatal-gatal, menjaga daya tahan tubuh, diare, susah buang air besar, usus bengkak, sesak nafas, darah rendah, kolesterol tinggi, luka bakar, meningkatkan vitalitas, pembengkakan dan pembekuan darah, diabetes, maag, rematik, luka memar, mencegah stroke, dan mengembalikan kondisi tubuh yang lemah setelah sakit.

Mengingat besarnya potensi tanaman binahong, maka perlu dilakukan penelitian lebih jauh mengenai senyawa aktif yang terkandung di dalam tanaman tersebut. Menurut penelitian Astuti (2011:227), hasil skrining fitokimia daun binahong menunjukkan adanya senyawa saponin, triterpenoid, steroid, glikosida, dan alkaloid.

Alkaloid merupakan salah satu senyawa metabolit sekunder yang berasal dari tanaman, hewan atau mikroba. Alkaloid merupakan nitrogen yang aktif secara farmakologis (Sarker, 2009:404), karena sifat farmakologi dan kegiatan fisiologinya yang menonjol, sehingga alkaloid dipergunakan secara luas dalam bidang pengobatan. Manfaat alkaloid dalam bidang kesehatan antara lain adalah untuk memacu sistem saraf, menaikkan atau menurunkan tekanan darah dan melawan infeksi mikroba (Solomon (1980); Carey (2006) dalam Widi (2007:24)).

Alkaloid dan basa yang mengandung nitrogen lainnya pada umumnya larut dalam pelarut lipofil, garamnya larut dalam pelarut hidrofil. Oleh karena alkaloid dalam tumbuhan umumnya terdapat sebagai garam, maka simplisia bisa langsung diekstraksi dengan bahan pelarut hidrofil (air, etanol) atau setelah dialkalisasi (perubahan alkaloid menjadi bentuk basanya) diekstraksi dengan bahan pelarut lipofil (eter, kloroform, metilenklorid). Untuk mengambil garam alkaloid ke dalam sediaan obat pada umumnya digunakan campuran pelarut etanol dan air (Voigt, 1995:561).

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penelusuran senyawa alkaloid fraksi metanol dari ekstrak daun binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan dirumuskan apakah terdapat senyawa alkaloid pada fraksi metanol ekstrak daun binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis)?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kandungan alkaloid pada fraksi metanol ekstrak daun binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Instansi, memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan untuk dijadikan bahan pembelajaran dan untuk kemajuan pendidikan, serta sebagai bahan referensi dan data tambahan bagi peneliti-peneliti lainnya yang tertarik pada bidang kajian ini.
2. Bagi Peneliti, menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dari informasi yang diperoleh, serta menambah pengalaman peneliti dalam bidang penelitian.
3. Bagi Masyarakat, dapat memberikan tambahan informasi mengenai kandungan senyawa kimia yang terdapat dalam daun tumbuhan binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis) yang bisa dijadikan obat sehingga tumbuhan ini bisa dibudidayakan.